

BAB I

PENDAHULUAN

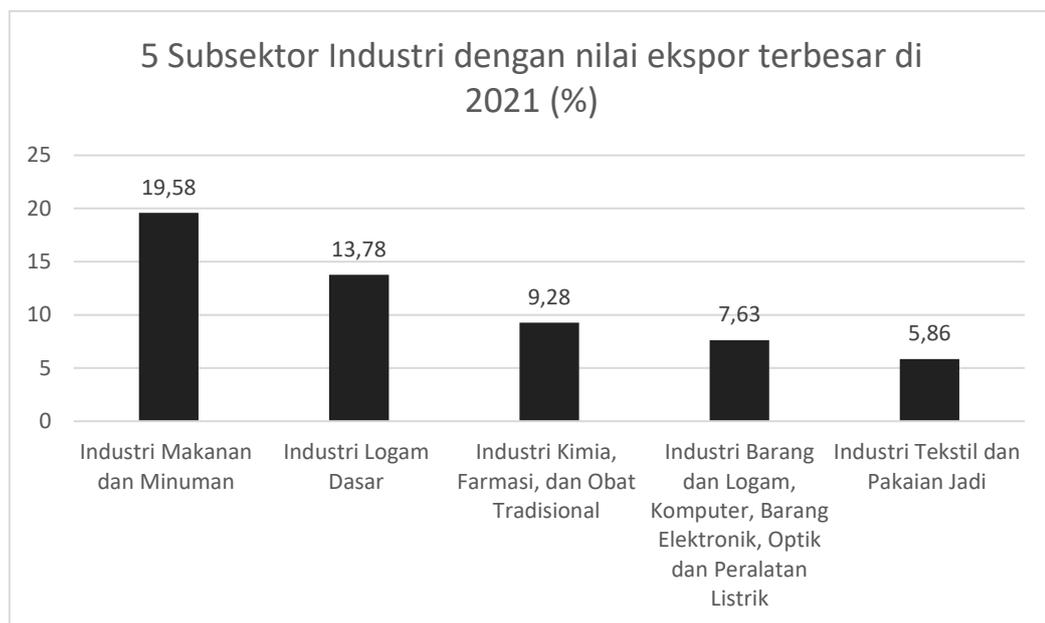
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal, termasuk Bursa Efek Indonesia (BEI), merupakan elemen penting dalam perekonomian Indonesia. BEI menjadi tempat transaksi jual beli efek yang menyediakan infrastruktur untuk memudahkan para pelaku pasar dengan tujuan untuk menjaga agar transaksi jual beli berjalan secara efisien, memastikan agar anggota Bursa Efek dapat memantau kondisi pasar dengan baik. Pasar modal merupakan salah satu peran penting dalam perwujudan sistem operasional yang baik serta meningkatkan kesejahteraan pendapatan sumber daya manusia. (Nirmalasari & Widati, 2022). pada 25 Januari 2021, BEI secara resmi menetapkan IDX *Industrial Classification* (IDX-IC) sebagai pengganti JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) yang telah digunakan sejak 1996. Tujuannya yaitu memberikan panduan kepada pengguna mengenai perusahaan-perusahaan dengan paparan pasar serupa. IDX-IC digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan eksposur pasar atau produk yang dihasilkan. Selain itu, IDX-IC juga berperan sebagai indeks saham yang menjadi acuan untuk produk investasi, energi, infrastruktur, kesehatan, keuangan, perindustrian, produk investasi, *property*, teknologi, serta transportasi dan logistik (Kayo, 2023).

Bursa Efek Indonesia memiliki 12 sektor yang mencakup berbagai bidang, termasuk sektor energi, sektor bahan baku, sektor perindustrian, sektor *customer cyclicals*, sektor *consumer non-cyclicals*, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor *property dan real estat*, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, serta produk investasi yang tercatat. Sektor *consumer non-cyclicals* merupakan salah satu sektor yang paling banyak diminati oleh para investor. Hal ini disebabkan karena *non-cyclicals* tidak dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi sehingga menghasilkan perkembangan sektor yang cepat serta permintaan konsumen yang stabil. Sektor *consumer non-cyclicals* merupakan salah satu bentuk pasar yang mendistribusikan bahan pokok dalam bentuk primer, yang dimana makanan dan minuman merupakan pendistribusian primer serta merupakan bahan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat secara umum. Industri barang konsumen primer terdiri dari lima subsektor, termasuk ritel barang primer, makanan dan minuman, rokok, serta produk rumah tangga tidak tahan lama (Kayo, 2023).

Perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan yang beroperasi di industri makanan dan minuman. Di Indonesia, sektor ini berkembang sangat pesat, terlihat dari

peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari waktu ke waktu. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya perusahaan-perusahaan tersebut bagi masyarakat, menjadikannya memiliki prospek yang menjanjikan, baik di masa kini maupun di masa depan. Namun, dengan bertambahnya perusahaan setiap tahun, persaingan di subsektor ini menjadi semakin ketat, sehingga perusahaan-perusahaan perlu meningkatkan kualitasnya agar tetap kompetitif di masa mendatang. Pemerintah telah mengakui subsektor makanan dan minuman sebagai salah satu pilar yang mendukung industri nasional, sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian pada perusahaan dalam subsektor ini.



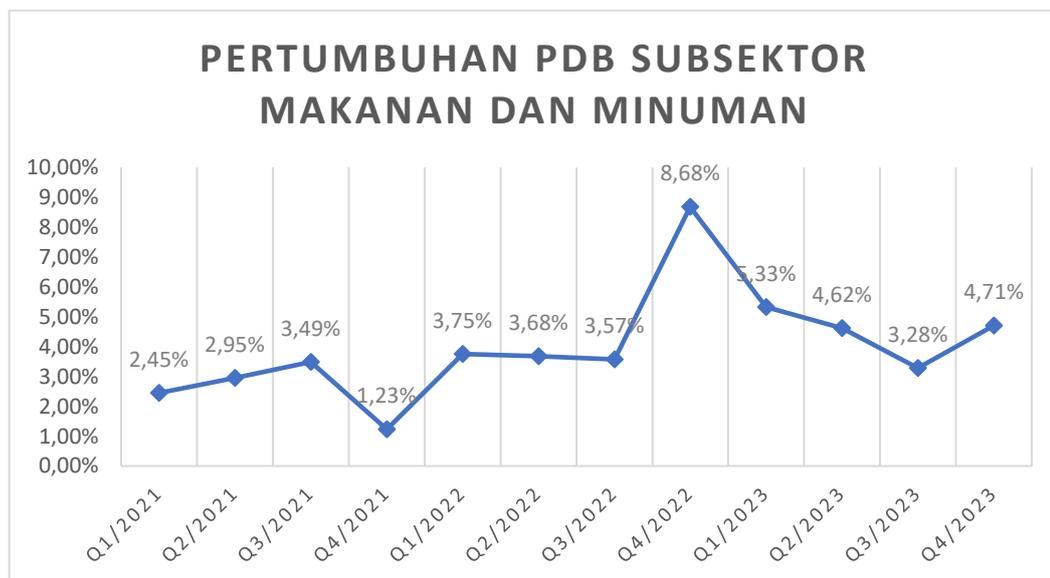
Gambar 1. 1 Perbandingan 5 Subsektor Industri Nilai Ekspor Terbesar di 2021

Sumber : Kemenperin go.id (data diolah penulis 2024)

Pada tahun 2021, sektor industri Indonesia menunjukkan data statistik bahwa subsektor makanan dan minuman merupakan subsektor yang paling banyak diminati oleh para consumer. Subsektor dengan nilai ekspor terbesar adalah industri makanan dan minuman, yang mencapai 19,58%. Diikuti oleh industri Logam Dasar dengan 13,78%, industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional dengan 9,28%, industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik dengan 7,63% dan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi dengan 5,86%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor industri, khususnya dalam subsektor Makanan dan Minuman. Industri Makanan dan Minuman berkontribusi secara signifikan dan luas terhadap perekonomian negara dengan meningkatkan nilai tambah dari

komoditas yang dihasilkan, memperoleh devisa melalui investasi dan ekspor, serta menciptakan lapangan kerja yang besar (Kemenperin, 2021).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah ukuran total produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah selama periode tertentu (biasanya dalam setahun). PDB menjadi indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena PDB bisa dijadikan suatu dasar harga yang dapat kita lihat setiap tahunnya atau beberapa waktu tertentu, tergantung kebutuhan perusahaan. Hal ini dapat menjadi suatu dasar peramalan dalam pendistribusian suatu barang dan jasa agar menghasilkan laba yang maksimal. Pertumbuhan PDB yang tinggi bagi suatu perusahaan menciptakan peluang bisnis dan prospek positif di masa depan, memungkinkan perusahaan mencapai laba yang berkualitas tinggi melalui kinerja operasional yang kuat (Gusti et al., 2022).



Gambar 1. 2 Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Gambar 1.2 menggambarkan bahwa sektor makanan dan minuman mencatat peningkatan dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dari kuartal I 2021 hingga kuartal IV 2023, dengan pertumbuhan laba sebesar 4,2% per bulan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2023 (8,68%), sementara yang terendah terjadi di triwulan I 2021 (1,23%). Meskipun fluktuatif, pertumbuhan PDB secara keseluruhan menunjukkan tren positif, menandakan kontribusi yang signifikan terhadap PDB Indonesia. Dengan kata lain, perusahaan manufaktur berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Industri ini didukung oleh sumber daya alam yang melimpah dan permintaan domestik yang

terus meningkat. Pada tahun 2021, Industri ini mencatat PDB sebesar Rp.1,12 kuadriliun, dengan kontribusi sekitar 38,05% terhadap total PDB industri pengolahan nonmigas. Pada tahun 2022, pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman mencapai 4,90%, dan sektor ini menjadi salah satu dari lima industri dengan kontribusi ekspor tinggi, yaitu mencapai USD 48,61miliar. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya industri makanan dan minuman dalam ekonomi nasional, baik dalam produksi untuk memenuhi permintaan domestik maupun untuk ekspor. Manajemen *cash holding* menjadi sangat penting untuk mendukung inovasi produk baru dan membantu perekonomian sosial (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini dapat berdampak positif pada kualitas laba, karena penjualan dan daya beli masyarakat dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga meningkatkan kualitas laba.

Industri pengolahan makanan dan minuman di Indonesia dianggap sebagai sektor yang matang, dengan banyaknya perusahaan bersaing di pasar, terutama oleh usaha mikro dan makro. Meskipun dominasi beberapa perusahaan besar seperti Indofood, Wings Group, dan Garuda Food, memfokuskan dalam segi inovasi produk dan harga, sehingga dapat memaksimalkan pendistribusian ke konsumen dan juga peningkatan laba pada suatu perusahaan, terutama untuk memenuhi preferensi konsumen terhadap makanan tradisional dalam bentuk instan. Seiring dengan ketangguhan perusahaan besar dalam menghadapi tantangan, industri makanan dan minuman diperkirakan akan mengalami penguatan dan kemampuan bersaing sehingga menghasilkan pendistribusian yang signifikan di masa depan. Oleh karena itu, peneliti memilih industri makanan dan minuman sebagai objek penelitian, dan juga memiliki potensi untuk menciptakan inovasi produk baru, yang umumnya membutuhkan investasi yang substansial.

1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah data penting yang digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk membuat keputusan bisnis (Majidah et al., 2016). Jenis laporan keuangan yang disajikan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan (Yulianti et al., 2016). Salah satu informasi yang disajikan untuk para pengguna laporan keuangan adalah laba. Laba adalah aspek kunci dalam laporan keuangan yang sangat di prioritaskan oleh pihak eksternal, terutama investor yang cenderung memilih perusahaan dengan laba yang tinggi atau mengalami pertumbuhan laba yang signifikan dari waktu ke waktu (Yusmaniarti et al., 2023). Informasi mengenai laba berfungsi untuk memberikan gambaran kinerja perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang tepat dan relevan agar para investor dapat menilai kinerja

perusahaan dan membuat keputusan investasi yang tepat (Rosyadah et al., 2021). Dalam PSAK No. 1 tahun 2022, informasi laba penting untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang dapat dikendalikan di masa depan, menampilkan arus kas, dan mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya tambahan (IAI, 2022).

Kualitas laba adalah kualitas laporan keuangan yang secara akurat dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan (Imaniyah & Maulita, 2021). Kualitas laba sangat penting bagi para investor, calon investor, atau para pengguna laporan keuangan lainnya, agar dapat membuat keputusan investasi yang tepat atau untuk memprediksi keuntungan dimasa depan. Informasi laba yang baik menunjukkan pengelolaan sumber daya yang baik, sementara informasi laba yang buruk menunjukkan pengelolaan sumber daya yang buruk, yang menyebabkan pengguna informasi ini dapat membuat kesalahan pengambilan keputusan (Rosyadah et al., 2021). Oleh karena itu, informasi laba harus menjelaskan kondisi perusahaan secara keseluruhan sehingga para pengguna laporan keuangan dapat memahami perusahaan. Pada penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan *discretionary accruals*. Konsep *discretionary accruals* ini memberikan pengertian bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi laba pada laporan keuangan dan biasanya digunakan untuk mencapai keuntungan yang diinginkan (Sisdianto et al., 2019). Metode ini dapat menunjukkan adanya manajemen laba dan dapat digunakan sebagai cara yang sebaliknya untuk mengukur kualitas laba. Semakin rendah *discretionary accruals* dalam laporan keuangan maka informasi dalam laporan keuangan akan lebih berkualitas (Schipper & Vincent, 2003). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai indikator dalam kualitas laba disebabkan karena *discretionary accruals* dapat menjelaskan perilaku oportunistik manajemen terhadap laporan keuangan (Rusmianto, 2014). Model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones-Model*) yang dikembangkan oleh Dechow et. al. (1995) digunakan untuk menghitung *discretionary accruals*, agar dapat menilai kualitas laba perusahaan dan juga dianggap lebih baik di antara model yang lain.

Kualitas laba yang tinggi sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan menjaga integritas pasar modal. Laba yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya akan memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi pengambilan keputusan (Imaniyah & Maulita, 2021). Beberapa kasus yang berkaitan dengan kualitas laba telah terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Fenomena pada Variabel IOS terhadap Kualitas laba

KODE PERUSAHAAN	2020		2021		2022	
	IOS	KL	IOS	KL	IOS	KL
PANI	19,05	-0,14	165,20	-0,22	1,47	-0,42
HOKI	10,99	-0,09	2,10	0,00	1,40	-0,23

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Dilihat dari tabel diatas, PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk. (PANI) dan PT. Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI), menunjukkan bahwa penurunan *investment opportunity set* diikuti oleh penurunan kualitas laba. Pada PANI, *investment opportunity set* yang mengalami penurunan drastis dari 165,20 di tahun 2021 menjadi 1,47 ditahun 2022 diiringi oleh penurunan kualitas laba dari -0,22 menjadi -0,42. Hal serupa terjadi pada HOKI, dimana *investment opportunity set* menurun dari 2,10 menjadi 1,40, sementara kualitas laba menurun dari 0,00 menjadi -0,23. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penurunan *investment opportunity set* dapat berdampak negatif pada kualitas laba perusahaan, seperti kurangnya inovasi dan inefisiensi penggunaan aset menjadi beberapa faktor utama yang menyebabkan penurunan kualitas laba. Selain itu, penurunan IOS juga mencerminkan pengelolaan keuangan yang kurang optimal, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laba pada perusahaan.

Fenomena hal serupa terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan indikasi kuat adanya praktik manipulasi laporan keuangan, yang berakibat pada penurunan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Pada maret 2019, Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta klarifikasi tambahan terkait hasil investigasi oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas laporan keuangan AISA tahun 2017. Hasil investigasi menunjukkan adanya dugaan inflasi pasca inflasi akuntansi sebesar Rp. 4 triliun, inflasi pendapatan sebesar Rp. 662 miliar, dan inflasi lainnya sebesar Rp. 329 miliar pada EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi). Sebelumnya, laporan keuangan AISA tahun 2017 telah di audit oleh Kantor Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan & Rekan, yang memiliki keterkaitan dengan firma audit, perpajakan, dan konsultan terkemuka, yaitu RSM Internasional (Lestari & Khafid, 2021). Manajemen menaikkan nilai piutang untuk menampilkan agar penjualan perusahaan mengalami peningkatan, sehingga laporan keuangan terlihat lebih baik. Strategi ini bertujuan menarik perhatian pihak eksternal agar mereka terdorong memberikan modal kepada perusahaan. Namun, selama masa suspensi, perusahaan AISA mengalami penurunan nilai saham sebesar 7% menjadi Rp147 per saham, menderita kerugian hingga Rp5 triliun, dan

mengalami defisiensi modal. Selain itu, investor yang memiliki saham AISA cenderung menjual sahamnya untuk mengurangi risiko karena saham mereka terkunci lama akibat suspensi oleh Bursa Efek Indonesia. Jika tindakan manipulatif ini dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, maka akan mengurangi kredibilitas laporan keuangan yang seharusnya disajikan dengan keandalan, transparansi, dan akuntabilitas (Safitri et al., 2021).

Dengan adanya fenomena yang telah diuraikan diatas dapat memberikan informasi bahwa perusahaan menyajikan laba yang tidak sebenarnya pada laporan keuangan. rekayasa semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas informasi keuangan dan membuat kekeliruan pengguna laporan keuangan, terutama investor. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama laporan keuangan, yaitu menyediakan informasi yang relevan dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba (T B Wijaya et al., 2023).

Menurut penelitian sebelumnya, peneliti nasional dan internasional telah melakukan banyak penelitian tentang kualitas laba, seperti (Handoko & Horison, 2020), (T B Wijaya et al., 2023), (Pandaya et al., 2021), (Hasanuddin et al., 2021), (Lestari & Khafid, 2021), (Septiana & Desta, 2021), (Nurchayani & Ridarmelli, 2021), (Nandika & Sunarto, 2022), (Yusmanianti et al., 2023), (Sari & Putri, 2023), mengemukakan bahwa ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kualitas laba, seperti Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit, *Investment opportunity set*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, *Debt*, Pertumbuhan Laba, *Leverage*, Likuiditas, Konservatisme, Kepemilikan Manajerial, dan Struktur Modal. Hasil dari Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya inkonsistensi pada hasil variabel *Investment opportunity set*, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran perusahaan. Oleh sebab itu, penulis memilih 3 faktor tersebut sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Kualitas laba dilatar belakangi oleh teori sinyal yang menyatakan bahwa suatu indikasi yang diberikan oleh penyedia informasi sebagai sinyal kepada penerima agar dapat menggunakan informasi tersebut, seperti pihak manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan alasan perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Asimetri informasi terjadi karena pihak internal lebih mengetahui tentang perusahaan dan prospek yang akan datang Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai laporan keuangan dibandingkan dengan investor (Sisdianto et al. 2019). Dengan adanya teori sinyal, perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang positif dan dapat

dipercaya, sehingga para investor dapat memutuskan untuk menanam modal dan juga perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesannya (Rosyadah et al., 2021). Informasi tersebut memiliki kepentingan yang besar karena mencakup berbagai aspek seperti evaluasi, dokumentasi, penjelasan, atau gambaran tentang keadaan suatu perusahaan dalam kondisi dulu, sekarang dan prospek masa depan suatu perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi sinyal yang konkret bagi calon investor dalam proses investasi (Herninta, 2020). Hubungan antara teori sinyal dan kualitas laba terjadi karena informasi dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pengguna. teori sinyal digunakan untuk memahami bagaimana kinerja laba dievaluasi oleh pemegang saham sebagai ukuran kualitas laba yang dihasilkan oleh manajemen. Apabila kinerja laba menurun, manajemen memberikan sinyal negatif kepada pemegang saham. Sebaliknya, jika manajemen berhasil meningkatkan kualitas laba, maka hal tersebut akan memberikan sinyal positif kepada pemegang saham (Sholeha, 2023).

Beberapa *gap research* yang mempengaruhi kualitas laba juga ditunjukkan oleh sejumlah perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Menurut Irawan dan Apriwenni (2021) *Investment opportunity set* dapat menunjukkan seberapa besar peluang investasi atau peluang pertumbuhan suatu perusahaan. IOS dapat membantu perusahaan membuat keputusan investasi yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mencapai tujuan bisnis jangka panjang. Perusahaan yang memiliki tingkat IOS yang tinggi cenderung melakukan ekspansi sebagai bagian dari strategi bisnisnya, sehingga kebutuhan akan pendanaan eksternal semakin meningkat. Perusahaan dengan *Investment opportunity set* yang tinggi memiliki potensi pertumbuhan yang besar, yang akan memengaruhi perubahan dalam tingkat laba dan menentukan tingkat informasi laba (Narita & Taqwa, 2020). nilai IOS bergantung pada keputusan pengeluaran manajemen yang akan datang. Dengan pertimbangan IOS dalam menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan, maka semakin banyak investor yang tertarik berinvestasi dalam perusahaan. Perolehan nilai IOS menunjukkan bahwa pengeluaran investasi perusahaan mendorong sinyal positif terhadap potensi pertumbuhan di masa yang akan datang. Semakin besar potensi tersebut, semakin besar pula pengaruhnya terhadap perolehan laba, sehingga mendorong perusahaan untuk melaporkan laba yang berkualitas (Muslih & Aqmalia, 2020). Perusahaan dengan nilai IOS yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk menyajikan informasi yang berkaitan dengan prospek usaha di masa depan. penelitian ini, IOS diprosikan dengan *Market Value to Book Value of Assets* (MVBVA). MVBVA merupakan proksi IOS yang dihitung dengan menggunakan basis harga, yang menunjukkan potensi pertumbuhan bisnis melalui harga saham. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset-asetnya untuk menghasilkan keuntungan

dimasa depan. Dalam penelitian Widmasari et al., (2019), Yasa et. al., (2019), Khairina Rosyadah (2021), (Andriani et al., 2021), (Imaniyah & Maulita, 2021) menunjukkan bahwa *Investment opportunity set* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kepramareni et. al., (2021), Wulandari et. al., (2021), (T B Wijaya et al., 2023)) dan (Rosmaryam & Zainuddin, 2016) bahwa *Investment opportunity set* tidak mempengaruhi kualitas laba. Dengan demikian, terdapat *research gap* mengenai arah pengaruh IOS terhadap kualitas laba berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya (Yusmaniarti et al., 2023).

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba yaitu pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan peningkatan labanya ditunjukkan menggunakan persentase. Jika pertumbuhan laba pada suatu perusahaan tinggi maka menunjukkan kinerja suatu perusahaan tersebut sangat baik, namun kualitas pada informasi laba juga harus dijaga agar mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (T B Wijaya et al., 2023). Pertumbuhan laba dimungkinkan mempunyai peran pada kualitas laba, karena jika suatu perusahaan mempunyai peluang untuk meningkatkan labanya berarti kinerja keuangan tersebut baik dan tidak menutup kemungkinan pula untuk tumbuh dan juga mempunyai peluang untuk meningkatkan kualitas labanya (Sholeha, 2023). Teori sinyal mendukung adanya pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Pasar akan menangkap sinyal positif dari pertumbuhan laba yang positif. Perumbuhan laba yang meningkat setiap tahunnya menguntungkan investor karena menunjukkan kinerja positif perusahaan, karena hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, di mana laba yang dihasilkan mengindikasikan bahwa produk dan layanan perusahaan diterima dengan baik oleh masyarakat (Amanda & NR, 2023). Semakin tinggi pertumbuhan laba suatu perusahaan, semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zein et. al., (2016) dan Afni et. al., (2014), menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh secara positif terhadap kualitas laba, namun, pada penelitian oleh Septiyani et. al., (2016) dan Silfi (2016) menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran Perusahaan diukur dari besarnya aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap lebih stabil dan memiliki potensi pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat mengurangi kebutuhan manajemen untuk memanipulasi laba. Selain itu, perusahaan yang besar cenderung memiliki kelangsungan hidup yang lebih baik dan kinerja keuangan yang lebih baik. Investor lebih percaya terhadap perusahaan yang besar, karena dianggap dapat terus meningkatkan kinerja perusahaan (Empiris et al., 2016). Perusahaan besar dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga memiliki

kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi dan kelangsungan usaha yang tinggi. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan besar. Jika kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi, maka kualitas laba perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi (Novianti, 2012). Perusahaan yang lebih besar menghasilkan lebih banyak keuntungan dan lebih banyak mengungkapkan informasi tentang kinerja yang baik kepada para pemangku kepentingan. Ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang didasarkan oleh teori sinyal dapat dikategorikan menurut berbagai faktor, seperti pendapatan, total aset, atau total ekuitas. Menurut teori ini, semakin besar ukuran perusahaan, kualitas labanya akan lebih rendah, dan sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan, kualitas labanya akan lebih meningkat, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak positif pada kualitas laba (Erawati & Wuarlela, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Malahayati et. al., (2015) dan Pratama & Sunarto (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya, temuan penelitian dari Septiyani et. al., (2017), Soly & Wijaya (2018), Safitri & Afriyenti (2020), dan Dewi & Fachrurrozie (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba. Disisi lain, hasil penelitian Ginting (2017) dan Hakim & Abbas (2019) menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan memiliki dampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba. (Nandika & Sunarto, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Investment opportunity set*, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik manajemen keuangan, serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan regulator dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat guna mendukung hasil penelitian terdahulu. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sub sektor makanan dan minuman merupakan sub sektor terbesar di BEI, memiliki pasar yang luas, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Dari uraian penjelasan dari latar belakang diatas, maka peneliti memilih judul **“PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, PERTUMBUHAN LABA, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (studi kasus Perusahaan Manufaktur Sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Kebutuhan akan informasi mendorong teori sinyal, karena informasi yang diungkapkan oleh perusahaan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan kepada investor, yang pada akhirnya akan memengaruhi keputusan investasi. Investor menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja masa lalu dan masa depan suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang berkualitas tinggi sangat penting dalam menarik minat investor.

Sebagai komponen utama laporan keuangan, informasi laba memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap persepsi pasar. Karena itu, manajemen harus memastikan bahwa informasi laba yang disajikan relevan, andal, dan dapat diandalkan. Informasi laba yang baik akan membantu investor dan pihak lain menilai kinerja perusahaan dengan tepat. Informasi laba yang buruk dapat berdampak negatif baik didalam maupun diluar perusahaan, karena perusahaan akan dianggap tidak dapat menjelaskan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga investor dan kreditur akan salah menilai informasi laba karena perusahaan tidak dapat menjelaskan kondisi sebenarnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasilnya tidak konsisten pada variabel yang dianggap dapat mempengaruhi kualitas laba, seperti *Investment opportunity set*, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan. oleh karena itu, variabel-variabel ini dimasukkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, dapat kita simpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Investment opportunity set*, Pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
2. Apakah *Investment opportunity set*, Pertumbuhan laba, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
3. Apakah *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
4. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?

5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Investment opportunity set*, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Investment opportunity set*, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui Perumbuhan Laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai hubungan antara *Investment opportunity set*, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan kualitas laba. Bukti empiris ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori akuntansi mengenai kualitas laba dan juga untuk mempertajam instrumen pengukuran kualitas laba, sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian lanjutan, terutama penelitian yang berkaitan dengan kualitas laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kinerja kualitas laba Perusahaan-perusahaan di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Informasi ini dapat digunakan oleh investor untuk menilai kinerja keuangan Perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

2. Bagi Kreditor

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai risiko kredit yang dihadapi oleh Perusahaan. Informasi ini dapat digunakan oleh kreditor untuk menilai kelayakan kredit dan menetapkan tingkat suku bunga yang tepat.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas laba Perusahaan. Informasi ini dapat digunakan oleh manajemen Perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan.

1.6 Sistematika Penelitian

Perumusan sistematika penelitian ini diuraikan untuk memberikan penjelasan ringkas mengenai materi pembahasan dalam penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang disertai dengan fenomena, perumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, seperti teori sinyal, *Investment opportunity set*, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan kualitas laba. Selain itu, bab ini juga menguraikan secara singkat tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup uraian tentang jenis penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan uraian mengenai analisis data serta pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh *Investment opportunity set*, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengaruh *Investment opportunity set*, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 serta saran yang berkaitan dengan penelitian.